



## PEMBERDAYAAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SECARA INKLUSIF BAGI ANAK TUNANTERA DI TK/SD BERSAMA IGTKI MOJOKERTO

Lutfi Isni Badiah<sup>1</sup>, Ana Rafikayati<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Email: [lutfiisnibadiah@gmail.com](mailto:lutfiisnibadiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [ana.rafikayati@yahoo.co.id](mailto:ana.rafikayati@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### Informasi Artikel

### Abstrak

**Kata kunci:**  
Inklusi, TK, tunanetra  
  
Diterima: 16-01-2021  
Disetujui: 20-01-2021  
Dipublikasikan: 26-01-2021

Tujuan dari kegiatan yang berjudul Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Secara Inklusif Bagi Anak Tunanetra di TK/SD Bersama IGTKI Mojokerto, adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar anak tunanetra dalam setting inklusi di bangku taman kanak-kanak. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Khusus UNIPA Surabaya, dilaksanakan pada tanggal 7-8 Februari 2020 di TK Pembina Kota Mojokerto dengan diikuti oleh 30 peserta dari anggota IGTKI Kota Mojokerto. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi peer teaching. Adapun materi yang diberikan adalah mengenai konsep dasar anak tunanetra dan konsep dasar pendidikan inklusi yang disusun dalam bentuk handout, *power point*, dan video pendukung pelatihan. Setelah pelaksanaan pelatihan, selanjutnya tim melakukan evaluasi dan FGD dengan mitra atas kegiatan yang dilaksanakan. Diperoleh hasil bahwa setelah adanya pemaparan materi dan diskusi, pemahaman peserta berubah. Hal ini ditunjukkan ketika telah selesai pelaksanaan diskusi, pemateri mengajukan pertanyaan peserta dengan mantap menjawab hal yang mereka ketahui. Adanya perubahan pemahaman peserta dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang implementasi pembelajaran secara inklusif bagi anak tunanetra merupakan sebuah indikator keberhasilan dalam menyampaikan informasi.

### Abstact

The purpose of the activity entitled Teacher Empowerment in the Implementation of Inclusive Learning for Children with Disabilities in Kindergarten and Elementary School with IGTKI Mojokerto, is to provide knowledge and teaching skills for blind children in inclusive settings in kindergarten and Elementary School. This activity was held by Special Need Departement of UNIPA Surabaya, on 7-8 February 2020 at the TK Pembina Kota Mojokerto. This activity attended by 30 participants from members of the Mojokerto City IGTKI. The methods used in this training are lectures, questions and answers, discussion, and peer teaching simulations. The material provided is about the basic concepts of blind children and the basic concepts of inclusive education which are arranged in the form of handouts, power points, and training supporting videos. After the implementation of the training, the team then conducted an evaluation and FGD with partners on the activities carried out. It was found that after the presentation of the material and discussion, the participants' understanding changed. This is shown when the discussion has been completed, the presenter asks the participants questions, firmly answering what they know. The change in participants' understanding from not knowing to knowing about the implementation of inclusive learning for children with disabilities is an indicator of success in conveying information.

## **PENDAHULUAN**

Mitra dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah guru taman kanak-kanak anggota Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kota Mojokerto. Anggota IGTKI ini secara rutin mengadakan pertemuan dengan anggotanya, dengan agenda membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru di lapangan. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru di lapangan beragam, termasuk yang sekarang sedang menjadi kebingungan bagi guru adalah implementasi pendidikan inklusi yang berlaku sejak bangku taman kanak-kanak.

Pendidikan inklusi merupakan layanan yang pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, social emosional, kemampuan bahasa, atau kondisi lainnya, termasuk anak berkebutuhan khusus (Rudiyati, 2013). Anak berkebutuhan khusus ini sendiri terdiri dari berbagai jenis kekhususan, diantaranya anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita), anak dengan gangguan gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan pervasive, dan lain sebagainya. Seringkali keberadaan ABK ini dianggap sebagai beban di dalam kelas, Pemikiran seperti inilah yang perlu dirubah, bahwa dengan adanya ABK di kelas reguler dapat membawa dampak positif, seperti: (1) kehangatan dan kemampuan menjalin persahabatan; (2) mengembangkan pemahaman personal tentang keragaman anak; (3) meningkatkan kepedulian kepada anak lain; (4) pengembangan kemampuan sosial; dan (5) penurunan kecemasan akan perbedaan manusia yang menimbulkan kenyamanan dan kesadaran (Vaidya & Zaslavsky, 2000).

Pendidikan inklusi ini membawa konsekuensi bagi pihak sekolah dan juga guru. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi pihak sekolah adalah adanya tuntutan untuk melakukan perubahan di segala aspek, mulai dari cara pandang, sikap, dan proses pendidikan yang tidak mendiskriminasi, Sedangkan konsekuensi bagi guru adalah guru harus memiliki keahlian/kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan program pendidikan inklusi (Nugroho & Mareza, 2016). Pada satu sisi sistem pendidikan inklusif ini menguntungkan bagi siswa ABK, namun di sisi yang lain sistem ini menyulitkan bagi guru reguler, dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan siswa ABK. Keadaan ini mengakibatkan siswa ABK terlihat tidak dididik sesuai kebutuhannya dan siswa ABK dibiarkan terlantar (Murni, 2013).

Permasalahan yang sering timbul di lapangan adalah banyaknya guru yang ada di sekolah reguler kesulitan serta belum pernah menangani ABK. Guru di taman kanak-kanak memiliki kebingungan bagaimana menangani ABK di dalam kelas heterogen. Guru TK yang notabene hanya lulusan S1 PGPAUD (bukan Pendidikan Luar Biasa (PLB)) dan belum pernah mendapatkan

pelatihan tentang ABK maupun pendidikan inklusif sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada sebagian guru TK yang tergabung dalam IGTKI Kota Mojokerto yang menyatakan bahwa guru TK banyak yang belum mengetahui berbagai jenis ABK. Guru hanya tahu kalau siswa kurang bisa mengikuti pembelajaran. Sedangkan guru tidak tahu strategi khusus untuk ABK sehingga siswa ABK diberikan penanganan sama seperti anak-anak pada umumnya.

Seperti contoh, misalnya ketika guru menangani anak yang memiliki gangguan penglihatan (tunanetra) atau low vision, guru sangat kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Anak tunanetra tentu akan kesulitan memahami konsep abstrak, dan pembelajaran yang harus lebih banyak audio dan perabaan daripada visual. Untuk itu seharusnya guru menggunakan strategi penanganan khusus untuk anak tunanetra agar anak dapat memperoleh penanganan yang tepat. Karena permasalahan ini, anak cenderung dibiarkan di kelas dan tidak diberikan penanganan. Hal inilah yang kemudian mendasari Prodi Pendidikan Khusus UNIPA Surabaya untuk mengadakan adanya pelatihan guna Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Secara Inklusif Bagi Anak Tunanetra di TK/SD Bersama IGTKI Mojokerto.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7-8 Februari 2020 dengan diikuti oleh 30 peserta dari anggota IGTKI Kota Mojokerto. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi peer teaching.

### **Tahap Persiapan**

Agar pelaksanaan program berjalan dengan lancar, tim berkoordinasi dengan mitra yaitu anggota Guru TK/SD Anggota IGTKI Kota Mojokerto. Adapun koordinasi yang dilakukan diantaranya mengenai jadwal pelaksanaan pelatihan, observasi dan pendampingan, tempat pelaksanaan dan alat pendukung yang dibutuhkan selama pelaksanaan PPM. Setelah koordinasi dilakukan, selanjutnya tim merancang bahan materi yang akan diberikan saat pelatihan. Materi yang disusun tim adalah berupa (1) handout, (2) *power point*, dan (3) video pendukung pelatihan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam 2 hari di TK Pembina Kota Mojokerto, dengan rincian agenda sebagai berikut yaitu:

#### a) Hari I pada tanggal 7 Februari 2020

Pada pelaksanaan hari pertama diberikan oleh Lutfi Isnii Badiah, S. Pd., M. Pd dengan materi sebagai berikut:

- 1) Definisi dan karakteristik anak tunanetra
  - 2) Klasifikasi anak tunanetra
  - 3) Implikasi ketunanetraan terhadap kognitif, social emosional, kemampuan OM, dan perilaku
- b) Hari II pada tanggal 8 Februari 2020

Pada pelaksanaan hari kedua ini materi diberikan oleh Ana Rafikayati, S. Pd., M. Pd dengan materi sebagai berikut:

- 1) Definisi pendidikan inklusif
- 2) Tujuan pendidikan inklusif
- 3) Pembelajaran dalam pendidikan inklusi
- 4) Peer teaching

### **Tahap Evaluasi**

Setelah pelaksanaan pelatihan, selanjutnya tim melakukan evaluasi atas kegiatan yang dilaksanakan. Jika tujuan pelatihan belum tercapai, perlu dilakukan analisis untuk melihat mana yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Untuk memperoleh data tersebut, tim melakukan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan mitra. Pada forum ini, tim mengumpulkan informasi tentang manfaat dari kegiatan yang dilakukan, kendala, solusi serta membahas tentang keberlanjutan program yang akan datang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan materi Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Secara Inklusif Bagi Anak Tunanetra di TK/SD Bersama IGTKI Mojokerto dilakukan secara sistematis. Materi yang dimaksud dengan sistematis adalah disampaikan sesuai urutan materi dari pengenalan konsep dasar, karakteristik anak tunanetra hingga implikasi terhadap perkembangan anak tunanetra. Materi berikutnya dilanjutkan mengenai pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaannya, pemateri menyampaikan materi disertai dengan contoh nyata karakteristik khusus anak tunanetra. Berdasarkan penuturan peserta pelatihan, jarang sekali mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang teknik memberikan layanan pendidikan untuk anak tunanetra dalam lingkup pendidikan inklusif.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini mengaku jarang mendapatkan akses informasi tentang anak tunanetra, khususnya tentang metode penanganannya. Hal ini menyebabkan peserta sangat antusias dalam kegiatan pelatihan. Sebagai bukti keantusiasan mereka adalah terdapat banyak pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi. Pertanyaan yang diajukan yaitu seputar kasus-kasus permasalahan yang terjadi dalam memberikan pendidikan pada anak tunanetra. Terdapat

beberapa pertanyaan yang diajukan kepada peserta sebelum dan sesudah pemaparan materi dan diskusi dilaksanakan sebagai pertimbangan pre-test dan post-test pada kegiatan tersebut. Pertanyaan yang diajukan secara verbal dari masing-masing materi. Diketahui bahwa pemahaman awal mereka sebelum mengikuti kegiatan pemaparan materi dan diskusi tentang pembelajaran anak tunanetra masih kurang.

Hal ini dapat diketahui mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan secara verbal dari pemaparan materi. Namun, setelah adanya pemaparan materi dan diskusi pemahaman peserta berubah. Hal ini ditunjukkan ketika telah selesai pelaksanaan diskusi, pemaparan mengajukan pertanyaan peserta dengan mantap menjawab hal yang mereka ketahui. Adanya perubahan pemahaman peserta dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang implementasi pembelajaran secara inklusif bagi anak tunanetra merupakan sebuah indikator bagi tim pengabdian masyarakat prodi pendidikan khusus telah berhasil menyampaikan informasi.

Pelatihan ini tentu saja tidak akan maksimal jika dari pihak sekolah dan guru tidak berusaha melakukan pengembangan profesionalitas dan adaptasi praktek secara kontinu. Untuk itu, guru perlu untuk selalu: (1) belajar dari pengalaman secara terus menerus; (2) melakukan refleksi; (3) melakukan kajian teoritis untuk mencari solusi dalam menangani ABK; (4) melakukan kolaborasi dengan kolega yang lebih ahli dalam menangani ABK secara terus menerus (Weiner, 2003).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Secara Inklusif Bagi Anak Tunanetra di TK/SD Bersama IGTKI Mojokerto dilakukan secara sistematis Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 7-8 Februari 2020 dengan diikuti oleh 30 peserta dari anggota IGTKI Kota Mojokerto, dilaksanakan di TK Pembina Kota Mojokerto. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat Prodi Pendidikan Khusus UNIPA Surabaya yang berjudul, adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar anak tunanetra dalam setting inklusi di bangku taman kanak-kanak. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi peer teaching. Adapun materi yang diberikan adalah mengenai konsep dasar anak tunanetra dan konsep dasar pendidikan inklusi yang disusun dalam bentuk handout, power point, dan video pendukung pelatihan. Setelah pelaksanaan pelatihan, selanjutnya tim melakukan evaluasi dan Forum Group Discussion (FGD) dengan mitra atas kegiatan yang dilaksanakan. Dari hasil evaluasi dan FGD, diperoleh hasil bahwa setelah adanya pemaparan materi dan diskusi, pemahaman peserta berubah. Hal ini ditunjukkan ketika telah selesai pelaksanaan diskusi, pemaparan mengajukan pertanyaan peserta dengan mantap menjawab hal yang mereka ketahui. Adanya perubahan

pemahaman peserta dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang implementasi pembelajaran secara inklusif bagi anak tunantera merupakan sebuah indikator keberhasilan dalam menyampaikan informasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Murni, W. (2013). Kompetensi Guru Reguler di sekolah inklusi dalam Pembelajaran Bagi siswa Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27(2), 97-103.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145-156.
- Rudiyati, S. (2013). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(2), 296-306.
- Vaidya, W., & Zaslavsky. (2000). Inclusion Classrooms: Knowledge Versus Pedagogy. Teacher education reform effort for. *Proquest Education Journals*, Fall 2000(121), 145.
- Weiner, H. M. (2003). Effective Inclusion (Professional Development in Context of the Classroom). *Teaching Exceptional Children Journal*, 36, 12-18.